

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan remaja akan interaksi sosial sangat menonjol. Remaja pada umumnya menghabiskan waktu dan aktivitas sebagian di luar rumah, baik itu untuk belajar, bermain, berkumpul dengan teman-teman sekolah maupun teman sepermainan yang dikenal dari lingkungan luar sekolah. Hurlock (2005) mengemukakan remaja pada usianya sedang menghadapi persoalan identitas, mereka kurang tahu siapa sebenarnya diri mereka, apa yang mampu dikerjakan, dimana keterbatasan dalam dirinya, kearah mana ia berjalan, dimana tempatnya dalam masyarakat, apa tuntutan masyarakat jika ia berdiri pada suatu tempat tertentu, sehingga remaja memikul tugas dan tanggung jawab yang disebut sebagai tugas-tugas perkembangan, antara lain mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik dengan pria maupun wanita. Pada tahap ini mereka akan mencari jati diri melalui teman sebaya.

Pergaulan teman sebaya menurut Santrock (2007: 55) “anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama”. Salah satu fungsi utama dari pergaulan teman sebaya itu sendiri ialah untuk mengembangkan perkembangan sosial yang sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2007) yang menyebutkan relasi yang baik diantara kawan-kawan sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal dimasa remaja. Mereka mendapatkan informasi-informasi yang tidak mereka dapatkan didalam keluarga, para remaja dapat menjadikan teman sebaya

mereka sebagai tolak ukur untuk bertindak apakah hal ini benar atau hal tersebut salah. Para remaja mendapatkan umpan balik dari berbagai hal ketika bersama teman sebayanya, kebanyakan mereka cenderung merasa nyaman ketika bersama teman sebayanya.

Dalam perkembangan sosial remaja, pergaulan teman sebaya sangat berperan penting. Dampak yang diberikan oleh pengaruh lingkungan sosial memiliki cakupan yang luas. Cakupan tersebut terkait akan nilai-nilai sosial, pola perilaku sosial, interaksi sosial dan sebagainya. Pengaruhnya dapat memberikan perubahan kepada setiap individu yang berada di dalam lingkungan sosial tersebut.

Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011: 340) "Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12-17 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun."

Berdasarkan kutipan di atas yang dimaksud dengan remaja ialah individu menurut jenjang umurnya berkisar dari umur 13 sampai 18 tahun. Pada usia tersebut individu menginjak usia sekolah menengah atas yang artinya di dalam lingkungan sekolah mereka akan mengadakan kontak secara tidak langsung ataupun langsung bersama individu yang lain atau sebayanya di dalam kelas maupun di luar kelas selama mereka berada di lingkungan sekolah. Melalui pertemuan kontak di dalam sekolah yang rutin tersebut, baik secara sadar atau tidak sadar mereka mulai belajar dan

mengembangkan minat serta motivasi dalam dirinya yang didapatkan dari kelompok sosial sebaya di sekolah.

Didalam pertemanan dan didalam studinya, siswa SMK yang dalam hal ini termasuk sebagai remaja tengah, mengalami tantangan dan kesulitan dalam penyesuaian diri, berinteraksi dengan teman sebaya. Untuk menghadapi hal ini dibutuhkan adanya resiliensi siswa.

Menurut Reivich dan Shatté (Mulyani, 2001) bahwa “Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk merespon secara sehat dan produktif dalam menghadapi berbagai kesulitan atau trauma dimana hal ini penting guna mengelola tekanan kehidupan sehari-hari”. Selain itu juga resiliensi pada individu berfungsi sebagai suatu kekuatan dalam mengelolah tekanan serta ego negatif menuju kearah yang lebih baik (Mulyani, 2001). Penjelasan di atas memberikan makna bahwa kapasitas resiliensi dan ego resiliensi pada individu dapat terlihat dan terbentuk melalui kondisi-kondisi sulit yang memerlukan pemecahan masalah secara cepat dan tepat agar individu dapat menjalankan kehidupannya dengan normal serta sehat secara psikologi. Tampak bahwa remaja didalam kehidupannya memerlukan resiliensi. Misalnya pada saat menyelesaikan tugas-tugas makalah yang sulit, pada saat konflik dengan teman-teman sebayanya. Keadaan konflik ini mengganggu remaja, sebab teman sebaya adalah bagian penting bagi remaja. Menurut Rryan dan Patrick (Erharmawati, 2015:41), “Hubungan teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masa-masa remaja”. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bahmester (Erharwati,

2015:41) menunjukkan bahwa “Pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis”.

Interaksi teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya adalah kelompok baru yang memiliki ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarganya, kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan sosial yang pertama dimana anak bisa belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya (Laursen, 2005). Disilah anak dituntut untuk memiliki kemampuan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar, yang memerlukan resiliensi.

Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan pada bulan Februari tahun 2018 terhadap guru BK di SMK Negeri 1 Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah. Diperoleh data bahwa disekolah masih sering didapati siswa yang kurang berinteraksi sosial, tampak dari perilaku seperti sulit menyesuaikan diri, bersosialisasi dengan teman, kurang bergaul dengan teman sebaya.

Semua permasalahan tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial, terutama lingkungan tempat siswa berinteraksi. Hubungan yang dibentuk oleh siswa bersama teman-teman sebayanya berdampak akan sikap dan pandang siswa akan suatu hal. Myers (2012) mengungkapkan pengaruh sosial yang kuat dapat mengubah sikap seseorang akan suatu kepercayaan

atau kejadian dan merujuk pada suatu perilaku. Dalam hal ini lingkungan sosial teman sebaya dapat juga mempengaruhi resiliensi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa di SMK Negeri 1 Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah T.A 2018/2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mempunyai resiliensi yang berbeda-beda, sehingga diperlukan penguatan bagi siswa yang mempunyai resiliensi rendah
- 2) Interaksi sosial mempengaruhi resiliensi
- 3) Siswa memerlukan resiliensi yang kuat (tinggi) dalam berbagai aspek kehidupan
- 4) Resiliensi dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti teman sebaya
- 5) Resiliensi akan mendukung kelancaran siswa dalam menyelesaikan pendidikannya

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa di kelas X-Teknik Komputer Jaringan 2 SMK Negeri 1 Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah T.A 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut “Adakah hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa di SMK Negeri 1 Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah T.A 2018/2019?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa di SMK Negeri 1 Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah T.A 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian ini memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini memperkaya hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan interaksi sosial teman sebaya dan resiliensi siswa.

2) Manfaat praktis

2.1. Bagi siswa, hasil penelitian ini merupakan informasi untuk mengetahui tingkat resiliensi, untuk data penguatannya.

2.2. Bagi guru BK, hasil penelitian ini, menjadi informasi bahwa resiliensi siswa dipengaruhi oleh teman sebaya.

2.3. Bagi peneliti, dapat memberikan pengetahuan secara luas mengenai resiliensi pada siswa

2.4. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam usaha meningkatkan resiliensi siswa

2.5. Bagi calon pembimbing, hasil penelitian ini berguna menambah pengetahuan khususnya interaksi sosial teman sebaya dan resiliensi.



THE
Character Building
UNIVERSITY